

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan keanekaragaman hayati terutama tumbuh-tumbuhan. Ada lebih dari 30000 jenis tumbuhan yang terdapat di bumi Nusantara ini, dan lebih dari 1000 jenis telah diketahui dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tumbuhan obat sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan (Emilan dkk., 2011). Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Hampir semua jenis tumbuhan dapat tumbuh di Indonesia. Sebagian besar tumbuhan tersebut sudah dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit oleh nenek moyang kita, dimana tumbuhan ini dikenal sebagai obat herbal. Perkembangan dan popularitas obat herbal semakin meningkat seiring dengan tingginya harga obat non herbal dan resistensi dari obat kimia. Tanaman obat herbal menjadi salah satu alternatif untuk menghindari munculnya resistensi tersebut. Salah satu tumbuhan herbal yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk pengobatan tradisional adalah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) (Aibinu dkk., 2007).

Jeruk nipis atau *Citrus aurantifolia* adalah tanaman poliembrionik yang ditanam di berbagai negara dan tumbuh di daerah subtropik atau tropik seperti Florida Selatan, India, Meksiko, Egipt, dan Hindia Barat (Enejoh dkk., 2015). *Citrus aurantifolia* adalah tanaman yang berasal dari Asia dan tumbuh subur pada daerah

yang beriklim tropis. *Citrus aurantifolia* merupakan 2 salah satu tanaman yang berasal dari Famili Rutaceae dengan genus Citrus. *Citrus aurantifolia* memiliki tinggi sekitar 150 - 350 cm dan buah yang berkulit tipis serta bunga berwarna putih. Tanaman ini memiliki kandungan garam 10% dan dapat tumbuh subur pada tanah yang kemiringannya sekitar (Rukmana, 2003).

Citrus aurantifolia biasa dikenal dengan nama Jeruk nipis, kulit buahnya tipis dan berwarna hijau atau kuning. Komposisi kimia minyak atsiri yang dihasilkan tanaman *Citrus aurantifolia* yang berasal dari Kamerun antara lain limonen (53,92%), α -pinen (0,33%), mirsen (1,58%), β -pinen (0,97%), sabinen (2,06%), dan isokamfen (0,56%) yang termasuk golongan hidrokarbon monoterpen; geraniol (1,33%), linalol (1,20%), neral (9,88%), nerol (1,38%), geranial (12,26%), geranil asetat (2,03%), α terpineol (0,42%), sitronelol (0,67%), dan neril asetat (4,56%) yang termasuk golongan monoterpen teroksigenasi; serta β -kariofilen (0,61%) yang termasuk golongan hidrokarbon siskuitergen (Dongmo dkk., 2009).

3 Jeruk nipis mampu memberikan daya hambat pada pertumbuhan bakteri *Staphylococcus epidermidis*, dimana jeruk nipis memberikan daya hambat terbaik pada konsentrasi tertinggi yaitu 25% dalam percobaannya (Nurdin dkk., 2013). Beberapa antibiotik seperti ampisilin, kloramfenikol, tetrasiklin dan kotrimoksazol menjadi tidak efektif pada salmonella typhidan salmonella paratyphi, 1 lead multi drug resistance (MDR) hingga pengobatan baru berupa terapi adjuvant yang bersifat tradisional tanaman yang dapat digunakan sebagai antimikroba. Salah satunya adalah tanaman jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*). Dari banyak penelitian sebelumnya bahkan

sampai saat ini, seluruh bagian *C. autantifolia* memiliki khasiat yang beragam. Secara khusus ditekankan bahwa kulit jeruk nipis mengandung bahan aktif seperti polifenol, flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, dan triterpenoid. *Salmonella typhi*, adalah bakteri pathogen gram negative yang penularannya hampir selalu terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Dari beberapa penelitian, resistensi terhadap *salmonella typhi* sudah mulai terlihat tinggi. perkembangan resistensi antimikroba sejalan dengan meningkatnya penggunaan obat antimikroba dan sejalan dengan penemuan obat baru (Kasim et al. 2020)

Komponen utama yang mempengaruhi adanya aktivitas antibakteri pada jeruk nipis adalah asam sitrat, asam malat dan asam tartarat. Mekanisme penghambatan pertumbuhan bakteri oleh jeruk nipis adalah dengan menurunkan pH lingkungan dibawah rentang pH pertumbuhan bakteri tersebut dan menghambat metabolisme (Barbut, 2002).

Tanaman jeruk memiliki manfaat yang sangat kaya akan fungsinya selain buahnya yang banyak di gunakan masyarakat untuk beberapa bumbu penyedap kulit jeruk itu sendiri bisa di manfaatkan dengan berbagai kebutuhan. ekstrak kulit buah jeruk nipis memiliki kemampuan dalam menghambat pertumbuhan jamur penyebab penyakit kulit seperti jamur *Trichophyton mentagrophytes* dan *Microsporium cains*. Ekstrak kulit buah jeruk dapat dijadikan sebagai bahan antijamur disebabkan oleh kandungan zat kimianya, seperti basonin, eugenol, galangan, galangol, dan asetoksi kavikal asetat (Hamzah, 2014; De Pooter, Omar dan Schamp, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reksodiputro (2004), jeruk nipis terbukti dapat

memutihkan gigi yang mengalami diskolorisasi setelah dilakukan perendaman dalam 30 - 60 menit, dimana kandungan asam sitrat pada daging buah jeruk nipis memiliki pH yang hampir sama dengan pH pemutih gigi alami yaitu stroberi asam (Reksodiputro, 2004).

Tanaman yang mudah didapatkan di lingkungan masyarakat dan banyak digunakan sebagai ramuan tradisional atau campuran sebagai perisa atau aroma. Selain digunakan sebagai aroma, jeruk nipis juga mengandung unsur-unsur senyawa kimia yang bermanfaat. Melihat manfaat yang cukup untuk buah jeruk nipis ini dalam berbagai Fungsi maka dirasa perlu untuk disampaikan pengetahuan yang baik ini kepada masyarakat.

Tanaman jeruk memiliki pemanfaatan dan fungsi sebagai tanaman obat. Tanaman Obat merupakan tanaman yang mengandung bahan yang dapat digunakan sebagai pengobatan dan bahan aktifnya dapat digunakan sebagai bahan obat sintetik. Di Indonesia, tanaman obat dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong, obat herbal, makanan penguat daya tahan tubuh, kosmetik dan bahan *spa* serta bahan baku industri makanan dan minuman. permintaan produk berbasis tanaman obat terkait erat dengan tingkat penggunaan oleh masyarakat. Peningkatan penggunaan obat herbal mempunyai dua dimensi korelatif, yaitu aspek medik terkait dengan penggunaannya yang sangat luas diseluruh dunia, dan aspek ekonomi yang terkait dengan nilai tambah dan peningkatan perekonomian masyarakat (Sampurno, 2007). Perkembangan terakhir menunjukkan, peningkatan permintaan akan produk tanaman obat tidak hanya sebatas peningkatan kuantitas tanaman yang telah biasa digunakan,

akan tetapi juga berkembang ke arah horizontal, yaitu bertambah jenis tanaman yang digunakan, dan secara vertikal, berupa bertambahnya ragam produk yang dihasilkan. Salah satunya adalah tanaman jeruk yang kalangan masyarakat luas sering di manfaatkan sebagai tanaman obat misalnya menggunakan tanaman jeruk sebagai penghilang batuk berdahak. Tetapi sebagian masyarakat menganggap bahwa tanaman jeruk merupakan tanaman yang tidak memiliki kegunaan yang utama sehingga hal seperti ini sangat di harapkan peran dari perawat dalam memberikan edukasi tentang pemanfaatan jeruk nipis sebagai tanaman obat.

Pengetahuan masyarakat sebelumnya terhadap pemanfaatan tanaman jeruk nipis masih begitu minim hal ini dibuktikan banyak masyarakat yang masih menganggap tanaman jeruk nipis hanya sebagai pelengkap rasa atau bahkan hanya sebagai pembersih wajah dan lain. Hal seperti harus menjadi perhatian bagi para medis dalam hal ini perawat yang melakukan tindakan penyadaran terhadap pemahaman masyarakat yang masih kurang terhadap pemanfaatan jeruk nipis yang sebenarnya.

Peran perawat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemanfaatan jeruk nipis sebagai tanaman obat sangat penting untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya. Hal ini bisa di lakukan dengan cara melakukan bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya tanaman jeruk dalam kehidupan masyarakat. Hal ini perlu karena sampai saat ini masyarakat kurang menyadari bahwa tanaman jeruk sebagai tanaman yang mampu memberikan imun dalam menghindari berbagai penyakit.

Berdasarkan Observasi Awal yang peneliti lakukan di Desa Huwongo kecamatan paguyaman kabupaten boalemo masyarakat memanfaatkan tanaman jeruk sebagai tanaman obat masih sebagaimana masyarakat belum memahami dan mengetahui pentingnya tanaman jeruk nipis hal ini di buktikan dengan peneliti melakukan wawawancara dengan beberapa masyarakat atau responden. Responden pertama menjelaskan bahwa tanaman jeruk hanya sebagai penyedap rasa atau pelengkap bumbu masakan hal ini juga dengan penjelasan responden kedua yakni seorang remaja di jelaskan bahwa tanaman jeruk nipis di Gunakan untuk hanya membersihkan wajah bukan di gunakan sebagai tanaman obat. Responden selanjutnya yakni dari kalangan bapak rumah tangga di jelaskan tanaman jeruk nipis di manfaatkan dengan cara yang berbeda misalnya di jadikan sebagai membersihkan kain bernoda. Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa tanaman jeruk nipis di manfaatkan masyarakat dalam berbagai kebutuhan yang jauh dari pemanfaatan tanaman jeruk sebagai tanaman obat. Dan berdasarkan observasi lainnya mengapa di pilih lokasi tersebut dikarenakan Desa Huwongo memiliki banyak tanaman jeruk nipis di berapa pekarangan rumah.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Jeruk Nipis Sebagai Tanaman Obat Di Desa Huwongo Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak masyarakat yang kurang memanfaatkan tanaman – tanaman obat atau untuk penyembuhan penyakit
2. Jeruk nipis telah banyak literature yang menjelaskan tentang khasiat dan manfaat dari kandungannya, baik dari buah jeruk, kulit jeruk, daun jeruk, dan lainnya.
3. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dari beberapa orang bahwa masyarakat belum memahami dan mengetahui pentingnya tentang tanaman jeruk nipis.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan jeruk nipis sebagai tanaman obat di desa huwongo kecamatan paguyaman kabupaten boalemo

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan jeruk nipis sebagai tanaman obat sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan
2. Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan jeruk nipis sebagai tanaman obat setelah dilakukan penyuluhan kesehatan
3. Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan jeruk nipis sebagai tanaman obat.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Pengembangan konsep teori tentang pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan buah jeruk nipis sebagai tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan referensi dan kajian peneliti lain atau peneliti selanjutnya

2. Bagi Masyarakat Desa Huwongo

Bagi masyarakat Desa Huwongo dari berbagai lapisan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pemanfaatan jeruk nipis sebagai tanaman obat.